

ABSTRAK

Kawasan transmigrasi menghadapi tantangan dalam menjamin stabilitas akses terhadap fasilitas pelayanan publik akibat keterbatasan jaringan transportasi dan distribusi fasilitas yang belum merata. Ketergantungan pada satu koridor utama serta dominasi penggunaan sepeda motor sebagai moda mobilitas harian meningkatkan sensitivitas sistem terhadap gangguan perjalanan. Gangguan yang dipicu oleh hujan dan karakteristik permukaan jalan dapat mengubah kondisi akses secara signifikan, terutama pada wilayah tanpa jalur alternatif. Hal ini menunjukkan bahwa kemudahan akses pada kondisi normal belum mencerminkan kemampuan sistem dalam mempertahankan performanya saat terjadi hambatan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat ketahanan aksesibilitas fasilitas pelayanan publik di Kawasan Transmigrasi Muara Komam melalui perbandingan kondisi tanpa gangguan dan dengan gangguan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode statistik deskriptif. Pengukuran dilakukan melalui indeks aksesibilitas berbasis waktu tempuh pada kondisi tanpa gangguan dan dengan gangguan yang direpresentasikan sebagai skor hambatan perjalanan, serta indeks ketahanan aksesibilitas yang dihitung dari perbandingan kedua kondisi tersebut dengan mengacu pada konsep ketahanan berbasis 4R, yaitu robustness, redundancy, reliability, dan recovery. Data diperoleh melalui survei primer menggunakan kuesioner terhadap 190 responden yang tersebar di Desa Sekuan Makmur (61 responden), Desa Muara Kuaro (75 responden), dan Desa Binangon (54 responden). Analisis difokuskan pada perubahan nilai indeks, karakter gangguan transportasi, konfigurasi jaringan jalan, serta distribusi fasilitas pelayanan publik yang memengaruhi stabilitas aksesibilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata indeks aksesibilitas fasilitas dalam desa meningkat dari 1,07 pada kondisi normal menjadi 5,49 saat terjadi gangguan, sedangkan fasilitas luar desa meningkat dari 4,70 menjadi 8,65. Peningkatan ini mengindikasikan perubahan hambatan perjalanan yang signifikan serta menunjukkan bahwa tingkat ketahanan aksesibilitas masih berada pada kategori rentan hingga sangat rentan. Secara spasial, Desa Sekuan Makmur menunjukkan kerentanan pada aspek reliability, Desa Binangon relatif lebih mampu menahan dampak gangguan karena didukung jalur alternatif, sedangkan Desa Muara Kuaro tetap rentan akibat ketergantungan pada satu koridor utama meskipun memiliki kondisi jalan yang lebih baik. Ketahanan aksesibilitas dipengaruhi oleh keterkaitan antara kondisi jaringan jalan, distribusi fasilitas, serta karakter gangguan lingkungan. Oleh karena itu, analisis aksesibilitas pada kawasan perdesaan perlu mempertimbangkan dinamika gangguan sebagai bagian dari pengukuran ketahanan, serta dapat menjadi dasar evaluasi dalam perumusan kebijakan pembangunan infrastruktur yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Aksesibilitas, Fasilitas Pelayanan Publik, Kawasan Transmigrasi, Ketahanan Aksesibilitas, Indeks Ketahanan Aksesibilitas*

Keywords: *Accessibility, Public Service Facilities, Transmigration Areas, Accessibility Resilience, Accessibility Resilience Index*